

FENOMENA

JURNAL PENELITIAN ISLAM INDONESIA

ISSN: 1412 5420

Volume 11. Nomor 2, Oktober 2012

FENOMENA

Merupakan jurnal berkala, terbit dua kali dalam setahun setiap bulan April, Oktober. Redaksi mengundang para dosen, peneliti untuk menyalurkan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah. Tulisan masih orisinil, dan belum dimuat di media lain. Naskah diketik dengan satu setengah spasi, dan panjang tulisan 13-17 halaman kertas A4 (lebih lanjut lihat petunjuk bagi penulis).



ALAMAT REDAKSI

FENOMENA
Jurnal Penelitian Islam Indonesia
Jl. Jumat 94 Mangli Jember. Tlp. (0331)
487550-427005. Fax. 427005
Email: redaksi_fenomena@yahoo.com

TIM PENYUSUN JURNAL FENOMENA

KETUA PENYUNTING

Moh. Chotib

WAKIL KETUA PENYUNTING

M. Saiful Anam

PENYUNTING PELAKSANA

Muniron

Imam Bonjol Jauhari

Hepni

M. Ardiansyah

M.F. Hidayatullah

Ninuk Indrayani

MITRA BESTARI

H. Babun Suharto

H. Nursolikin

Ahidul Asror

Muhibbin

TATA USAHA

Mahrus

Tri Susilo

Abd. Hafit

Ahmad Royani

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iv
PENDIDIKAN PESANTREN, PLURALISME, DAN RADIKALISME AGAMA (<i>Studi Multi Kasus Pesantren di Kabupaten Jember</i>) <i>Titiek Rohanah</i>	115-134
PERAN PEMIMPIN KEAGAMAAN TERHADAP PENGAMBILAN KEBIJAKAN PUBLIK DI KABUPATEN SITUBONDO <i>Moch. Chotib</i>	135-144
PLURALISME AGAMA, ULAMA SUFI DAN PERTARUNGAN WACANA <i>Hafidz Hasyim</i>	145-158
NEWS VALUE DALAM KONSTRUKSI BERITA MEDIA MASSA LOKAL <i>Kun Wazis</i>	159-172
THE EFFECTTIVES OF INTESIVE ENGLISH FOR ISLAMIC STUDIES PROGRAM AT STAIN JEMBER <i>Ninuk Indrayani</i>	173-184
OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DI UNIVERSITAS JEMBER <i>Mukni'ah</i>	185-202
PENGARUH RISIKO KEUANGAN PADA DANA PIHAK KETIGA <i>Agung Parmono</i>	203-212
APPLYING COOPERATIVE LEARNING BY USING JIGSAW TYPE TO IMPROVE THE STUDIES READING ABILITY AT SECOND SEMESTER OF D CLASS AT STAIN JEMBER IN 2011/2012 ACADEMIC YEAR <i>Suparwoto Sapto Wahono</i>	213-222
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM <i>Mabrus</i>	223-234
KURIKULUM BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH (<i>Studi Komparasi Kurikulum Bahasa Arab Antara MA Darussolab dan MAN Jember 1</i>) <i>Nuruddin</i>	235-244
PETUNJUK PENULISAN.....	245-246

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. KONSONAN

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (ayin)	ء = ' (hamza)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	ة = t

II. VOKAL PENDEK

ـُ = u
ـِ = i
ـَ = a

III. VOKAL PANJANG

ـُو = û
ـِي = î
ـَا = â

IV. DIFTONG

ـَو = au
ـَي = ai

V. PEMBAURAN

ال = al
ال ش = al-Sy...
و ال = wa al

PENDIDIKAN PESANTREN, PLURALISME, DAN RADIKALISME AGAMA (Studi Multi Kasus Pesantren di Kabupaten Jember)

Oleh:

Titiek Rohanah Hidayati

(Asisten Direktur Program Pascasarjana STAIN Jember)

Abstract

Different point of view among Islamic Boarding School being investigated, turned out to have similarities in the context of ideology to be developed, includes Islamic Understanding base which goes to Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Different responds do not only happen inside the Islamic Boarding School, but also the various society responds that sometimes give real direct respond and teach their students about the knowledge that based on Ahlus Sunnah Wal Jamaah. There are also the Islamic Boarding Schools that are not too reactive about the issues of radical religion. Nurul Islam and As Sunniyah Islamic Boarding School are almost the same in viewing radical religion problem at Jember. Both of them do not tolerate radicalism problem at all. However, Riyadlus Sholihin and Al Fatah Islamic Boarding School try to do some kinds of dialog model.

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Pluralisme dan Radikalisme.

LATAR BELAKANG

Selama ini pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional khas Indonesia. Keberadaan lembaga ini jauh lebih dulu dan dilihat dari usianya jelas lebih tua dibandingkan dengan kelahiran negara-bangsa (*state-nation*) Indonesia pascakolonialisme. Melalui nilai-nilai dan tradisi kepesantrenan yang sederhana dan moderat, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan atau yang dikenal dengan sebutan Panca Jiwa Pesantren. Ia hadir mengabdikan dirinya mengembangkan pendidikan¹ dan dakwah Islam dalam pengertian

luas, mengembangkan masyarakat sesuai nilai-nilai keagamaan yang jauh dari cara-cara pemaksaan, kekerasan, apalagi anti-perbedaan.²

Dalam konteks makro, pesantren dinilai berkontribusi besar pula dalam menentukan arah perkembangan sejarah peradaban Indonesia pra dan pasca kolonialisme. Mulai dari gerakan dekolonialisasi, pembentukan negara-bangsa dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia baru, gerakan transformasi kepemimpinan

Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta: Erlangga, xv; Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hlm. 9.

¹ Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Jalaluddin bahkan mencatat bahwa paling tidak pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia, pertama, adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, kedua, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis. Baca Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi*

² Secara substansial, pesantren tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Baca Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Cetakan I, Jakarta: LP3ES, 1987, hlm. 111; Zamakhsyari Dhofir, *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama RI, 1995, hlm. 124.

nan nasional mulai dari Orde Lama ke Orde Baru dan dari Orde Baru ke Orde Reformasi, integrasi nasional, dan berbagai persoalan kebangsaan lainnya.³

Bahkan dalam perkembangannya terkini, pesantren, melalui berbagai forum internasional seperti ICIS (*International Conference of Islamic Scholars*), turut memberikan kontribusinya pula dalam pembangunan peradaban kemanusiaan di tingkat global, terutama dalam pembangunan perdamaian, keadilan, dan penciptaan tatanan dunia yang plural dan multikultural. Karena itulah, tidak berlebihan jika pesantren dengan keunikannya itu diposisikan sebagai subkultur dengan *alternated way of life*.⁴

Memasuki abad 21 ini, pesantren dan juga masyarakat bangsa yang mempunyai misi membentuk *nation building* non-etnis, non-sektarian, dan inklusif dihadapkan pada tantangan baru berupa menguatnya ideologi trans nasionalisme yang potensial mengancam pluralisme dan kemajemukan Indonesia. Kalau dalam bidang ekonomi-politik, ideologi trans-nasionalisme mengejawantah dalam bentuk kebangkitan kuasa neo-liberalisme yang ditandai oleh dominasi korporasi global/fundamentalisme pasar. Dalam kehidupan sosial-agama, ideologi trans-nasionalisme terekspresikan dalam bentuk *religious extremism* (*global Islamism, Hindu, evangelism*)⁵

ataupun *ideological extremism* yang akhir-akhir ini cenderung menguat.⁶

Pada skala global, potret *religious extremism* ini tergambar pada gerakan radikalisme agama yang diartikulasikan oleh Hamas (Palestina), Hizbullah (Libanon), Kelompok Fundamentalisme Islam Iran, Al-Qaeda dan Taliban (Afganistan). Pada masyarakat Barat, fenomena *religious extremism* juga dapat diamati dari gerakan kaum radikal seperti kelompok ekstrim dan fundamentalis Yahudi yang melakukan penembakan brutal ratusan warga muslim Palestina yang tengah melaksanakan shalat subuh di masjid al-Khalil (Hebron), serangan kamikaze Jepang terhadap gedung WTC, sekte-sekte agama fundamentalis di Barat yang mengajak jama'ahnya melakukan bunuh diri massal, penembakan massal, dan berbagai aktivitas radikalisme lainnya.⁷

Seirama dengan trend menguatnya *religious and ideological extremism* pada tataran global, fenomena radikalisme yang mengambil identitas agama di tanah air juga cenderung mengalami peningkatan. Kekerasan fisik yang dilakukan sekelompok kalangan santri terhadap komunitas Ahamadiyah di Bogor, Lombok, dan Jakarta baru-baru ini, penyerangan massa FPI terhadap massa FKKB dalam kasus kekerasan Monas beberapa waktu lalu, dan aneka kekerasan baik fisik, psikolo-

³ Sejak abad XVIII para pemimpin agama (kyai) sudah melakukan latihan kemandirian. Sebagai contoh, kyai menjauhkan diri secara simbolis dan praktis dari kekuasaan (Belanda). Itu tidak berarti mereka menolak politik, mereka tetap berpolitik tapi mereka mempunyai kebanggaan yang bisa digambarkan sebagai kemandirian institusional. Kemandirian ini merupakan suatu warisan dan sumbangan sosial institusional yang sangat besar, tidak hanya terhadap umat tapi untuk seluruh Indonesia. Baca Robert W. Hefner, *Pluralisme di Indonesia dan Masalahnya*, dalam Ahmad Suaedy (ed.) *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*, Yogyakarta: LKIS, 2000, hlm., 171-172.

⁴ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Cetakan 1, Jakarta: Desantara, 2001, hlm., 135.

⁵ Menurut Karen Armstrong, gerakan radikalisme ataupun fundamentalisme tidak hanya terda-

pat pada gama monoteis saja. Ada juga fundamentalis Budha, Hindu dan bahkan Kong Hu Cu, yang sama-sama menolak butir-butir nilai budaya liberal, saling berperang atas nama agama (Tuhan), dan berusaha membawa hal-hal yang sakral ke dalam urusan politik dan negara. Lihat Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, terj. Satrio Wahono dkk, Jakarta-Bandung: Kerjasama Serambi dengan Mizan, 2001, hlm., x.

⁶ M. Basri, *Revitalisasi Gerakan Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pemberdayaan Civil Society*, Makalah Seminar Nasional dalam Rangka Konfercab NU Jember, 4 Juni 2009.

⁷ Abdurrahman Kasdi, *Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama*, dalam *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 13 Tahun 2002, hlm., 19-20.

gis, politis, maupun teologis, yang dilakukan sekelompok umat atas umat yang lain, dan semakin maraknya pemahaman agama yang eksklusif-formalistik, merupakan sederetan fakta yang menegaskan betapa grafik radikalisme agama di tanah air juga mengalami peningkatan daripada penurunan.⁸

Ironisnya lagi, fenomena radikalisme agama yang selama ini berkembang sebatas di kota-kota besar, kini gerakannya semakin meluas ke kota-kota kecil dan bahkan sampai kawasan pelosok pedesaan. Sebagaimana diketahui, gerakan kaum radikal tidak sebatas dilakukan melalui organisasi formal seperti FPI (Front Pembela Islam), MMI (Majlis Mujahidin Indonesia), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), JI (Jama'ah Islamiyah), Salafi, dan beberapa organisasi serupa. Kaum radikal kian memiliki kemampuan dalam memanfaatkan berbagai jaringan politik seperti berafiliasi dengan salah satu partai politik.

Menilik apa yang dilakukan kalangan pesantren di Jember dalam merespon keragaman, perbedaan dan sekaligus radikalisme agama, menjadi menarik untuk mengkajinya lebih dalam.⁹

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi ini tidak lain adalah metode kualitatif karena orientasi studi tidak lain adalah pencarian makna/pemahaman yang terstrukturkan dalam kerangka berfikir (*mindset*) pola perilaku dan interaksi sosial¹⁰ pada lem-

baga pendidikan pesantren yang menjadi subyek penelitian. Melalui riset lapangan inilah, telah diperoleh pengalaman empirik dan bahkan pengetahuan yang lebih *grounded* mengenai *Islamic traditional institution* dalam menstrukturkan gagasan dan tindakannya dalam membumikan nilai-nilai moderasi Islam.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah refleksi-hermeneutis. Terkait dengan kredibilitas temuan maupun validitas hasil temuan akan senantiasa diacukan pada *dunia kehidupan* sebagaimana ada dalam *kehidupan dunia pengalaman*. Mengikuti pendapatnya van Manen deskripsi *validated by lived experience and it validates lived experience*. Pengujian demikian ini salah satunya bisa ditempuh melalui dialog secara intersubjektif.¹¹

Secara teknis, langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara mengkonstruksi semacam *eclectic frame work*, yang salah satu pilarnya mengikuti model analisis yang ditawarkan Huberman dan Miles. Langkah-langkah demikian ini akan memudahkan jalan bagi peneliti untuk melakukan pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).¹² Sementara itu, teknik penggalan data selama ini dilakukan melalui, observasi partisipatif.

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

DESKRIPSI UMUM PONDOK PESANTREN

Pesantren Nurul Islam pimpinan KH. Muhyidin Abdussomad.

Pondok pesantren Nurul Islam, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah memiliki tempat tersendiri di

⁸ Fakta peningkatan radikalisme agama tidak hanya ditandai maraknya aksi kekerasan yang dilakukan kelompok umat beragama, tetapi juga menjamurnya organisasi ataupun kelompok keagamaan berhaluan garis keras. Baca Nur Khalik Ridwan, *Agama Borjuis Islam Fundamentalis: Berdasarkan Kasus Surakarta*, dalam Tashwirul Afkar Jurnal Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 13 Tahun 2002, hlm., 93.

⁹ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006, hlm., 4-5; Bachtiar Effendi, *Nilai Kaum Santri*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Cetakan Pertama, Jakarta: P3M, 1985, hlm., 49.

Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma*,

Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya, Sebuah Pemetaan, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjahmada, 2007.

¹¹ Max Van Manen, *Researching Lived Experience*, New York: State University of New York Press, 1990, hlm., 27.

¹² Sanapiah Faisal, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam penelitian Kualitatif*, hlm., 67.

hati masyarakat Jember dan sekitarnya.¹³ Sementara itu, Pondok Pesantren Nurul Islam terletak di Kelurahan Antirogo,¹⁴ Kecamatan Sumpster, Kabupaten Jember.

Sebagaimana ditulis pada alamat website Pesantren Nurul Islam Antirogo sebagai berikut;

Pesantren ini didirikan pada tahun 1981. Berdirinya pesantren ini bermula setelah KH. Muhyiddin Abdussamad menikah dan setahun kemudian pindah dari JL. Bromo, Jember ke Antirogo dengan maksud memanfaatkan lahan pertanian yang diwariskan orang tua dengan luas tanah sekitar 5 Hektar. Dengan tanah seluas itu, atas permintaan dari masyarakat, maka perlahan-lahan mulai didirikan pesantren atau sekolah pada tahun 1983.¹⁵

Namun demikian, hingga detik ini, pondok pesantren Nurul Islam, mendapatkan sambutan yang cukup baik di hati masyarakat, hal ini dibuktikan dengan semakin majunya pendidikan asuhan KH. Muhyiddin tersebut. Santrinya semakin meningkat, bahkan lembaga pendidikannya pun demikian. Ketika peneliti melakukan pengamatan lapangan pada bulan oktober lalu, pondok pesantren ini telah memiliki MTs Unggulan. Perkembangan ini cukup luar biasa. Bahkan dalam beberapa kali acara perlombaan yang diadakan oleh kemenag dan diknas Jember, beberapa santri sering meraih penghargaan. Bahkan lulusannya pun telah banyak tersebar dan diterima di beberapa perguruan tinggi yang bonafit.

Hingga saat ini, ponpes Nurul Islam Antirogo mengalami perkembangan yang cukup pesat, bukan hanya jumlah dan ku-

antitas santrinya, namun dari sisi infrastruktur juga mengalami perkembangan yang cukup positif.¹⁶ Relasi yang dibangun dengan lembaga-lembaga lain juga cukup baik, bahkan beberapa kali acara digelar oleh diknas dan depag Jember, ditempatkan di pondok pesantren Nurul Islam.

Walaupun KH. Muhyiddin berlatar belakang pendidikan pesantren salaf, namun usahanya untuk selalu belajar dari sesuatu yang belum diketahuinya sangatlah besar sekali. Dan hubungan antara pesantren dengan pesantren lainnya sangat baik. Beberapa waktu yang lalu, pondok pesantren Nurul Islam mengadakan *workshop* bersama tentang pluralisme, kesetaraan gender, teknik pertanian tembakau bekerjasama dengan P3M, Rahimah, dan lain-lain. "Dengan pesantren-pesantren tersebut kami saling belajar dan memberikan pengalaman".¹⁷

Kerjasama yang dibangun bukan hanya dengan masyarakat dan pemerintah saja. Lebih dari itu, pondok pesantren Nurul Islam juga membangun hubungan yang harmonis dengan agama-agama non muslim.¹⁸

¹⁶ Data ruang santri mencatat jumlah 26 dengan rincian 11 ruang putra, 15 ruang putri. Data kamar santri mencatat 18 kamar santri putra dan 30 kamar santri putri. Pesantren ini memiliki 2 buah kantor, 7 ruang madrasah, 3 musholla, 1 masjid, 11 kamar mandi, 3 gedung sekolah formal dan 5 asrama guru dan 1 lab komputer. Pondok pesantren ini memiliki 1 buah telepon, 20 buah komputer, 1 faks, 3 OHP, 1 LCD proyektor, 1 komputer portable, 2 VCD player, 3 televisi, 3 printer. Terdapat 17 ruang kelas, 1 ruang koperasi, 1 ruang yayasan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang TU/Kurikulum, 1 ruang guru, 1 ruang lab komputer, 1 ruang komp. Jaringan, 1 bengkel TO, 1 ruang OSIS/UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 lab bahasa asing. Jumlah santri Ponpes NURIS: 156 laki-laki, 175 perempuan dengan jumlah total 331.

¹⁷ Wawancara dengan KH. Muhyiddin, Pengasuh Ponpes Nurul Islam, Jember.

¹⁸ Wawancara dengan KH. Muhyiddin, Pengasuh Ponpes Nurul Islam, Jember.

¹³ <http://pondok-nuris.blogspot.com/2008/03/kehidupan-pondok-pesantren-nurul-islam.html>. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 3.293,34 km² atau 329.333,94 ha, diunduh pada 8 Oktober 2012, jam 21:00.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Pesantren As-Sunniyah Kencong pimpinan KH. Sadid Jauhari.

KH. Abdullah Shidiq pernah dawuh: *"Santri KH. Hasyim Asy'ari itu ada yang memperoleh ilmu, ada yang memperoleh martabat kepemimpinan dan ada yang memperoleh kejadugan. Ketiga-tiganya ada pada diri KH. Djauhari Zawawi".*¹⁹

Itulah KH. Djauhari Zawawi, pendiri dan pengasuh PP. As-Sunniyyah Kencong Jember. Saat ini pesantren yang terletak di desa Kencong Kecamatan Kencong Kab. Jember Propinsi Jawa Timur ini, diasuh secara kolektif oleh keempat orang putra KH. Djauhari Zawawi, yaitu: KH. A. Fahim Jauhari, KH. A. Sadid Jauhari, KH. Rosiful Aqli Jauhari, dan KH. A. Ghonim Jauhari, dibantu oleh adik KH. Djauhari Zawawi, KH. A. Madah Zawawi beserta putra tunggal beliau, KH. Khoir Zad, juga dibantu oleh Ky. M. Irsyad, Ky. Ali Rusydi dan menantu KH. A. Sadid Jauhari KH. Sholahudin Munshif alumni ma'had "Darut Tauhid" Mekah asuhan Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki.²⁰

Pondok pesantren As Sunniyah, hingga detik ini tetap mempertahankan tradisi pendidikan salafnya. Namun demikian, kiai-kiai pondok pesantren As Sunniyah mengajarkan untuk hidup dan berjuang di dalam organisasi, sebagaimana di ajarkan oleh KH. Syadid Jauhari. Kiai lulusan pondok pesantren sarang tersebut, hingga detik ini masih aktif sebagai pengu-rus NU.

Saat kepemimpinan KH. Jauhari Zawawi, kontrol tunggal manajemen dipegang KH. Djauhari sendiri. Setelah beliau wafat pada tanggal, 11 Shafar 1415 H / 20 Juli 1995 menjelang maghrib, seperti dijelaskan di atas perjalanan PP. As-Sunniyah dijalankan secara kolektif. Hal ini mengakibatkan PP. As-Sunniyyah semakin banyak warna yang menjadikan As-Sunniyyah se-

makin besar. Bagi sahabat yang ingin "nyanti", anda bisa memilih sesuai dengan minat dan kesukaan. Namun, dalam pendidikan diniyah klasikal, cuma ada dua. Madrasah As-Sunniyyah Putra dan Madrasah As-Sunniyyah Putri.²¹

Pesantren Riyadlus Solihin pimpinan KH. Musoddiq Fikri

Pondok pesantren Riyadlus Sholihin, merupakan pondok pesantren yang terbilang cukup membanggakan dalam perkembangannya, sebab, pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Farouq Muhammad ini, semakin hari mengalami perkembangan yang cukup baik. Baik dari jumlah kuantitas santrinya atau juga lembaga pendidikannya, bahkan sebagian alumninya telah tersebar di dalam masyarakat. Ada yang menjadi politisi, pedagang, guru, dosen, karyawan perusahaan dan lain sebagainya.²²

Adapun beberapa pengasuh yang pernah memimpin pondok pesantren Riyadlus Sholihin adalah sebagai berikut;

KH. Farouq Muhammad (pendiri dan pengasuh pertama pondok pesantren Riyadlus Sholihin, sejak 1989-wafat). Beliau tidak terlibat di dalam aktifitas partai politik hingga akhir hayatnya. Bahkan beliau pernah menjadi Kepala Kantor Kementrian Agama (Kemenag) Kabupaten Jember.

KH. Musoddiq Fikri, S. Sos. (beliau adalah pengasuh penerus KH. Farouq Muhammad hingga sekarang).

Selain itu, ada juga saudara kandung KH. Musoddiq Fikri, yakni HM. Madini Farouq (mantan ketua DPRD Kabupaten Jember periode 2004/2009), yang sering disebut dengan Gus Mamak. Hanya saja, HM. Madini Farouq mengabdikan dirinya di dalam aktifitas partai politik. Awalnya beliau berkecimpung di dalam Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Namun dalam

¹⁹ <http://mutakhorij-assunniyyah.blogspot.com/2010/10/mahad-as-sunniyyah.html>. di unduh pada tanggal 10 November 2012. Jam 19:00.

²⁰ <http://mutakhorij-assunniyyah.blogspot.com/2010/10/mahad-as-sunniyyah.html>. di unduh pada tanggal 10 November 2012. Jam 19:00.

²¹ <http://mutakhorij-assunniyyah.blogspot.com/2010/10/mahad-as-sunniyyah.html>. di unduh pada tanggal 10 November 2012. Jam 19:00.

²² Wawancara dengan Ust. Anwar Nuris, 10 Oktober 2012, ia adalah santri angkatan 2002/2008.

PENDIDIKAN PESANTREN, PLURALISME.....

perkembangan selanjutnya, pindah partai pada Partai Kebangkitan Nahdlatul Ulama (PKNU). Namun sejak awal tahun 2012 lalu, HM. Madini Farouq melabuhkan dirinya di dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Jember.

Adapun skema perkembangan santri-riwan dan santriwati pondok pesantren Riyadlus Sholihin dalam 7 tahun terakhir dapat dilihat pada kolom di bawah ini:

NO	TAHUN	JUMLAH SANTRI	KETERANGAN
1	2006	Jumlah santri putra sekitar 70-an dan santri putri sekitar 150-an	Keterangan Ust. Anwar Nuris
2	2007	Jumlah santri putra sekitar 100-an dan santri putri sekitar 170-an	Keterangan Ust. Anwar Nuris
3	2008	Jumlah santri putra sekitar 100-an dan santri putri sekitar 200-an	Keterangan Ust. Anwar Nuris
4	2009	Jumlah santri putra sekitar 100-an dan santri putri sekitar 250-an	Keterangan Ust. Anwar Nuris
5	2010	Jumlah santri putra sekitar 110-an dan santri putri sekitar 250-an	Keterangan Ust. Anwar Nuris
6	2011	Jumlah santri putra sekitar 110-an dan santri putri sekitar 250-an	Keterangan Ust. Anwar Nuris
7	2012	Jumlah santri putra sekitar 150-an dan santri putri sekitar 300-an	Keterangan Ust. Anwar Nuris

Menurut keterangan beberapa santri putra, keterlibatan salah satu pengasuh pondok pesantren Riyadlus Sholihin di dalam partai politik, membuat kondisi pengajian kurang begitu total. “kalau dulu, Gus Mamak masih terlibat dalam membina pengajian kitab kuning, setelah beliau berkecimpung di dalam politik, jam mengajarnya di pondok pesantren menjadi tidak ter-urus lagi” kata salah satu santri yang tidak mau disebut namanya.

Pesantren Al-Fatah yang dipimpin KH. Miqdad Nidhom Fahmi.

Pondok pesantren Al Fattah awalnya didirikan dan diasuh oleh KH. Dhofier Salam, setelah beliau wafat, sempat fakum beberapa tahun. Namun setelah beberapa putranya dewasa, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan lagi hingga hari ini. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ustad Fathur Rohman El Jalali, dan observasi peneliti selama dilapangan, ditemukan proses kepemimpinan dari KH. Dhofier Salam kepada generasi berikutnya: KH. Dhofier Salam (pendiri dan pengasuh pertama), KH. Miqdad Nidhom Fahmi (pengasuh sekarang), KH. Afton Ilman Huda, M. Hum (pengasuh sekarang), dan KH. Erik- dikenal dengan sebutan Gus

Erik (pengasuh sekarang).

Proses kepemimpinan pondok pesantren Al Fattah bersifat kolegal. Di mana proses kepemimpinan yang melibatkan banyak tokoh dan tidak bergantung kepada salag satu tokoh saja. Antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Pondok pesantren Al Fattah secara formal masih memiliki ikatan hubungan darah dengan pondok pesantren ASHRI, pon-

dok pesantren Zainab Shiddiq, ASHTRA dan beberapa pesantren lainnya di Jember dan sekitarnya.

Adapun untuk pengajian yang diberikan oleh KH. Miqdad Nidhom Fahmi kepada para santri dan masyarakat umum adalah beberapa kitab yaitu: Kitab Irsyadul Ibad, Kitab Kifayatul Akhyar, Kitab Nurud Dhalam, dan Kitab Hasyiyah.

Sedangkan jumlah santri dalam 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut;

NO	TAHUN	JUMLAH SANTRI PUTRA	JUMLAH SANTRI PUTRI	KETERANGAN
1	2010	30-an santri	30-an santriwati	Ketrangan Ustad Fathur Rahman El Jalali
2	2011	50-an santri	60-an santriwati	Idem
3	2012	60-an santri	55-an santriwati	Idem

KH. Dhofier Salam, merupakan tokoh NU yang memiliki kepedulian besar terhadap pendirian lembaga-lembaga pendidikan yang bercirikan Nahdlatul Ulama, IAID Jember, IAIN Jember (STAIN Jember-sekarang) dan Universitas Islam Jember, merupakan bagian dari prakarsa KH. Dhofier Salam.

KURIKULUM PONDOK PESANTREN

Pondok pesantren Nurul Islam

Kurikulum pendidikan di pesantren berafiliasi dengan Diknas. Misalnya, yang terkait dengan mata pelajaran umum. Sementara kurikulum agama, kami melakukan kerjasama dengan Rahimah di Jakarta. Kurikulum agama itu bersisi tentang materi agama yang berwawasan plural dan multikultural. Di banding dengan kurikulum atau matapelajaran umum, mata pelajaran agama di Pesantren ini prosentasenya hanya 30 persen. Pengetahuan agama di sini kami tekankan pada baca Al-Qur'an. Karena masih banyak kita jumpai anak-anak SMA/SMK yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik.²³

Dalam proses belajar mengajar di Ponpes NURIS, kami selalu menerapkan kesetaraan antara santriwan dan santriwati. Di dalam kelas pun kami tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, tetapi tetap dalam pengawasan guru atau para ustadz. Budaya cium tangan kepada guru dan Kyai, kami lakukan karena ada dasar-dasar yang bisa dijadikan acuan. Dengan begitu mereka bisa diatur dan kepentingan pendidikan akan bisa ditransformasi lebih baik.²⁴ Dalam proses belajar mengajar, kami mengembangkan berbagai pola pembelajaran dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Adapun metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode ceramah, metode diskusi, tanya jawab dan metode demonstrasi atau bisa juga kami menggabungkan semua metode tersebut dalam satu mata pelajaran.²⁵ Dengan metode yang bervariasi tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik.²⁶

²³ Wawancara dengan KH. Muhyiddi, Pengasuh Ponpes Nurul Islam, Jember.

²⁴ Wawancara dengan KH. Muhyiddi, Pengasuh Ponpes Nurul Islam, Jember.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Hari Widyo Utomo, Kepala Sekolah SMP NURIS

²⁶ Wawancara dengan Bapak Sho-

Pada awal mula berdirinya pondok pesantren ini, kurikulum yang dipakai masih sangat tradisional sekali, sama dengan kurikulum kebanyakan pondok pesantren di kala itu. Pada tahun 1983 maka didirikan SMP Nuris selanjutnya pada tahun 1989 berdiri SMA Nuris dan disusul pendirian SMK NURIS pada tahun 2002. Seiring dengan perjalanan waktu didirikan pula TK Ana Bina Prasa Nuris dan *Play Group* NURIS, dan pada tahun ini telah berdiri Madrasah Tsanawiyah Unggulan Nuris dengan jumlah maksimal 30 siswa namun Yayasan tidak mendirikan Sekolah Tingkat Dasar baik SD / MI karena di lingkungan Antirogo sudah ada sekitar 12 sekolah SD dan MI yang berdekatan. Saat ini jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) sebanyak 300 santiwan dan santriwati, 156 santri dan 175 santriwati.²⁷

Pada garis besarnya kurikulum yang ada di pesantren terbagi menjadi dua bagian yaitu Kurikulum Non Formal yang dikelola sepenuhnya oleh pondok pesantren tanpa campur tangan lembaga formal (Diknas dan Depag) walaupun sistem pembelajaran yang diterapkan menggunakan sistem Klasikal Berjenjang (Madrasah Diniyah Ula dan Madrasah Diniyah Wustho) dengan berbagai bidang studi sesuai tingkatannya, mulai dari Tauhid, Fiqh, Akhlaq, Tasawuf, Hadits, *Mushtolah Hadits*, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, *Nahwu*, *Shorof*, *Balaghah*, *Mantiq*, *Ushul Fiqh* dan *Qawa'id Fiqh*.²⁸

Sedangkan Kurikulum Formal yang mengacu pada Departemen Pendidikan Nasional (*Play Group* Nuris, TK Bina Anaprasa Nuris, SMP Nuris, SMA Nuris, dan SMK Nuris) dan kurikulum yang mengacu pada Departemen Agama (Madrasah Tsanawiyah Unggulan Nuris, paket C Nuris). Untuk Kurikulum pendidikan formal yang berafiliasi dengan Diknas semisal SMP, SMA dan SMK pengayaan kuriku-

leh Samroji, Kepala sekolah SMA NURIS.

²⁷ http://www.pondokpesantren.net/pondren/index.php?option=com_content_&task=view&id=99, di unduh pada 8 November 2012, jam 20:00.

²⁸ *ibid.*

PENDIDIKAN PESANTREN, PLURALISME.....

lum agamanya bekerjasama dengan berbagai lembaga-lembaga kaagamaan semisal Lembaga Ma'arif NU. Kurikulum agama itu berisi tentang materi agama yang berwawasan plural dan multikultural. Di banding dengan kurikulum atau mata pelajaran umum, mata pelajaran agama di pesantren ini prosentasenya 30 persen dan di tekankan pada membaca al-Qur'an dengan *fashih* dan menulis arab dengan benar.²⁹

Kurikulum Pondok Pesantren As Sunniyah

Di tengah-tengah pergulatan masyrakat yang semakin dahsyat, ternyata pondok pesantren As Sunniyah tetap istiqomah dengan paradigm pendidikan salafnya. Semenjak didirikan hingga kini, PP. As-Sunniyah tetap mempertahankan gaya salaf di dalam sistim pendidikannya, apalagi semenjak kedatangan KH. Sholahudin Munshif, nuansa salaf semakin terasa. Apalagi, keluarga besar pondok pesantren As Sunniyah, berkecenderungan menerima menantu yang berlatar belakang pendidikan dari pendidikan sala.

Selain itu, nuansa keilmuan yang ditampilkan oleh para pengasuh mencerminkan kecintaan yang luar biasa terhadap pengembangan kitab-kitab klasik. Adapun mata pelajaran santri yang dipelajari di pondok pesantren ini, semuanya 100% berbasis agama yang langsung digali dari kajian kitab kuning secara langsung. Adapun beberapa kitab yang dipelajari adalah sebagai berikut;

3	Mutammimah	Syamsuddin Muhammad Bin Muhammad Ar Ruaini Al Haththab	Ilmu nahwu
4	Syarah Alfiyah Ibnu Malik	Abdullah Bin Abdurrahman Al Aqil	Ilmu nahwu
5	Al Bina Wal Asas	Syaih Dangkori	Ilmu sharrof
6	Al Tasrif Li Al Izzi	Izzuddin Ibrahim Al Janjani	Ilmu sharrof
7	Al Maqsd Fil Sharrof	Kemungkinan karya abu hanifah, masih belum jelas	Ilmu sharrof
8	Kailaniy	Ali Bin Hisyam Al Kailaniy	Ilmu sharrof
9	Jawahirul maknun	Abdurrahman Al Akhdhori	Ilmu balaghah
10	Aqidatul Awam	Ahmad Almarzuki Al Maliki Al Makki	Ilmu tauhid atau aqidah
11	Jawahirul Kalamiyah	Thohir Bin Sholeh Al Jazairi	Ilmu tauhid atau aqidah
12	Kifayatul Awam	Al Fadhdholi	Ilmu tauhid atau aqidah
13	Safinatun Naja	Salim Bin Abdullah Bin Samir	Kitab fikih
14	Fathul qorib	Ibnu Qosim Al Ghazi	Kitab fikih
15	Bughyatul Mustarsyidin	Abdurrahman Bin Muhammad Bin Hasain Ba Alwi Ibrahim Bin Ali Al	Kitab fikih
16	Al Luma'	Syirazi Al Fairuz Zabadi	Ushul fiqh, yang dimaksud bukan kitab tasawuf
17	Al Waraqoh Fi Ushul Fiqh	Abdul Malik Al Luwaini	Ushul fiqh
18	Jam'ul jawami'	Tajuddin Abdul Wahab Subki	Ushul fiqh
19	Taklimul Mutaallim	Burhan Al Islam Al Zarnuji	Kitab ahlak
20	Hidayatul Adzkiyak	Zainuddin Almalibari	Kitab tasawuf
21	Risalatul mu'awanah	Abdullah Bin Alwi Al Haddad	Kitab tasawuf
22	Hikam	Ibnu Athoillah Al Iskandari	Kitab tasawuf
23	Ilhya' Ulumuddin	Imam Al Ghazali	Kitab tasawuf

Nama-nama kitab dan pengarang³⁰

No	Nama Kitab	Pengarang	Keterangan
1	Jurumiyah	Abu abdullah Muhammad Bin Dawud As-Shonhaji	Jenis kitab nahwu ini sampai hari ini masih dipakai di beberapa pesantren di Nusantara
2	Imrithi	Syaraf Bin Yahya Al Anshori Al Imrithi	Ilmu nahwu

²⁹ *ibid.*

³⁰ Data didapat berdasarkan bahan wawancara dan observasi peneliti selama bulan Oktober 2012.

Tentunya masih ada beebberapa kitab yang biasa dikaji dan dikhatamkan selama bulan Ramadhan (tradisi *khatmil kutub*) oleh beebberapa santri salaf. Baik yang diikuti oleh santri, masyarakat sekitar atau yang diikuti oleh para alumni yang masih menyempatkan diri untuk *tabarukan* kepada pengasuh, pesantren dan kitab kuningnya.

Kurikulum Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

Adapun kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam pengajian kitab kuning adalah sebagai berikut;

NO	NAMA KITAB	JENIS KITAB	PENGAJAR
1	Jurniyah	Nahwu	Ustad
2	Imrithi	Nahwu	Ustad
3	Mutammimah	Nahwu	Ustad
4	Ibnu Aqil	Nahwu	Pengasuh
5	Shorrof	Shorrof	Ustad
6	I'lal	Shorrof	Ustad
7	Ta'limul Mutaallim	Ahlak	Ustad
8	Fiqhul Wadih	Fikih	Ustad
9	Fathul Qorib	Fikih	Ustad
10	Kifayatul Akhyar	Fikih	Pengasuh
11	Aqidatul Awam	Tauhid	Ustad
12	Ihya' Ulumuddin	Tauhid	Pengasuh
13	Tafsir Jalalin	Tafsir	Pengasuh
14	Tafsir Ahkam As Shobuniy	Tafsir	Pengasuh
15	Minhajul Abidin	Ahlak	Pengasuh
16	Riyadus Sholihin	Ahlak	Pengasuh
17	Fathul Mu'in	Fikih	Pengasuh

Adapun beberapa kitab yang dipelajari tersebut, diajarkan di dalam Madrasah Diniyah tingkat Sifir, Ula, Wustho dan Ulya. Pengajian kitab ini, selain dibina oleh pengasuh, tapi juga dibantu oleh para tenaga pengajar dari luar pesantren dan ustad-ustad pesantren Riyadlus Sholihin sendiri.

Nampaknya, pondok pesantren Riyadlus Sholihin, tidak terlalu mengikuti aturan yang dibuat oleh pemerintah, khususnya dalam pemberian mata pelajaran agama kepada peserta didik yang belajar di madrasah diniyah. Sebab, dalam pengamatan peneliti, pengajaran kitab kuning yang berada dalam aturan pemerintah, seharusnya belum diberikan, akan tetapi di pesantren ini sudah diberikan.

Kurikulum Pondok Pesantren Al Fattah

Kurikulum di pondok pesantren Al Fattah tidak sebanyak di pondok pesantren

lainnya. Sebab, beberapa pengasuh yang terlibat langsung di dalam pengajian hanya KH. Miqdad Nidhom Fahmi (atau yang lebih dikenal dengan Gus Aat). Sementara para dewan pengasuh yang lain, seperti KH. Afton Ilman Huda, kurang begitu turun dalam memberikan pengajian kepada para santri.

Oleh karenanya, jumlah kitab yang dipelajari tidak sebanyak dipesantren-pesantren lain. Berikut beberapa kitab yang diajarkan oleh Gus Aat kepada para santri dan masyarakat umum adalah beberapa kitab sebagai berikut; Kitab Irsyadul Ibad, Kitab Kifayatul Akhyar, Kitab Nurud Dhalam, dan Kitab Hasyiyah,

Sedangkan membaca pelajaran Al-Qur'an dan penguatan ilmu tajwidnya, diberikan kepada para santri yang berpendidikan setara SMP dan SMA. Dan untuk kalangan mahasiswa dan masyarakat sebagaimana keterangan di atas. Untuk kalangan santri yang tergolong pelajar, mereka mengikuti pendidikan pada madrasah diniyah. Untuk golongan mahasantri yang bermukim di pondok pesantren Al Fattah, mereka agak longgar dalam mengikuti pengajian.

JENJANG PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Pondok pesantren Nurul Islam

Adapun jenjang pendidikan formal dan non formal yang dikelola oleh Pondok Pesantren Nurul Islam ialah sebagai berikut; *Play Group* Nurul Islam, TK Bina Anaprasa Nurul Islam, SMP Nurul Islam, Madrasah Tsanawiyah Unggulan Nurul Islam, Pendidikan Paket C Nurul Islam, SMA Nurul Islam, SMK Nurul Islam, Madrasah Diniyah Ula Nurul Islam dan, Madrasah Diniyah Wustho Nurul Islam.

Pondok pesantren As Sunniah Kencong Jember,

Sebagaimana telah kita pahami dari uraian di atas, pondok pesantren As Sunniah yang tetap mempertahankan tradisi salafnya, ternyata masih menyediakan asrama untuk para santri yang bermi-

nat untuk mengenyam pendidikan formal. Adapun pendidikan yang dimiliki adalah sebagai berikut; Program wajar Dikdas 9 tahun tersedia untuk tingkat SD dan SMP, untuk SMA ada program paket C, dan untuk pendidikan Tinggi, pondok pesantren memiliki Perguruan Tinggi Agama Islam Al Falah As Sunniah (STAIFAS), dengan 2 jurusan. Yakni jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam dan jurusan Syari'ah Al Ahwalus Syahsyiyah.

Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Jember

Adapun lembaga pendidikan formal yang dimilikinya antara lain; TK Riyadlus Solihin, MI Riyadlus Solihin, SMP Plus Riyadlus Solihin, dan MA Riyadlus Solihin.

Lembaga pendidikan non formal yang dimiliki pondok pesantren Riyadlus Solihin, antara lain; Madrasah diniyah tingkat *Sifir*, Madrasah diniyah tingkat Ula, Madrasah diniyah tingkat Wustho, dan Madrasah diniyah tingkat Ulya.

Pondok pesantren Al Fattah Jember

Tidak seperti pondok pesantren yang lainnya, pondok pesantren Al Fattah tidak memiliki lembaga pendidikan formal sebanyak pondok pesantren yang lainnya. Selain tempatnya berada didaerah perkotaan, ada kemungkinan, karena sempitnya lahan yang dimiliki pondok pesantren cukup menjadi alasan. Sehingga pesantren Al Fattah hanya mengelola pendidikan SMP Islam, yang saat ini perkembangannya sudah cukup meningkat dari pada tahun-tahun sebelumnya. Artinya, keberadaan murid hanya sekadarnya saja, namun saat ini jumlah siswanya sudah mencapai sekitar 400 siswa.

KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN DI JEMBER DIHADAPKAN PADA ISU KERAGAMAN DAN PERBEDAAN SOSIAL-KEAGAMAAN

Pondok Pesantren Nurul Islam

Pondok pesantren yang dibina dan diasuh oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad ini dalam menghadapi isu keragaman dan perbedaan sosial keagamaan lebih menonjol untuk menguatkan pemahaman *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (aswaja) dan toleransi beragama kepada para santri. Sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti berikut ini, kiai Muhyiddin menyampaikan:

"Sesungguhnya persoalan itu hanya pengulangan saja dari berbagai serangan yang pernah terjadi pada masa dahulu. Dulu KH. Hasyim As'ari mendirikan Nahdlatul Ulama itu, karena sudah ada serangan-serangan itu kepada kaum tradisional. Bedanya, pada era tahun 1926-an Wahabi-nya di Mekkah, Syi'ah-nya di Iran, Ahmadiyah-nya masih di Pakistan dan India sana, tapi sekarang mereka sudah ada di sekitar kita. Kalau selama ini warga NU belum tergerak untuk menyikapi radikalisme itu, karena PBNU belum menginstruksikan secara kelembagaan saja. Tapi kalau secara kelembagaan sudah ada perintah, sampai ketingkat rantingpun akan melakukan pengawasan dan antisipasi".³¹

Dalam konteks ini, KH. Muhyiddin Abdusshomad termasuk kiai yang cukup produktif di dalam melahirkan karya tulis ilmiah, khususnya dalam menjawab keragaman pemahaman dalam masyarakat dan lebih khususnya lagi dalam menjawab berbagai pertanyaan, sanggahan, dan serangan kepada kaum tradisional NU.

Konsistensi KH Muhyiddin dalam mengawal pemahaman kaum tradisional

³¹ Wawancara dengan KH. Muhyiddi. Pengasuh Ponpes Nurul Islam. Jember. Pada saat itu, peneliti sambil lalu melakukan observasi terhadap pondok pesantren Nurul Islam.

sangat gigih, dibuktikan dengan karya-karyanya sebagai berikut: 1). *Fiqih Tradisionalis; Jawaban Berbagai Persoalan Keagamaan Seharian-Hari*, diterbitkan Khalista Surabaya, 2004. (dicetak ulang lebih dari 5 kali). 2). *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah: terjemah dan dan Syarah Aqida Al Awam*, diterbitkan Khalista Surabaya, 2009. 3). *Tahlil dalam perspektif Al Qur'an dan Hadist*, diterbitkan Khalista Surabaya, 2005. 4). *Stop! Kekerasan Terhadap Perempuan*. 5). *Penuntun Qolbu (Kiat Meraih Kecerdasan Spritual)*, Khalista, Surabaya, 2007. 6). *Etika Pergaulan di Tengah Gelombang Perubahan (kajian kitab kuning)*. 7). *Sering menulis di Majalah AULA*, majalah milik Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur, 8). *Kontributor ide dan gagasan dalam NU online Jakarta*. 9). *Kontributor majalah Khittah NU Jember*, 10). *Kontributor Bulletin Jum'at Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember*, dan lain sebagainya.

Selama penelitian ini dilakukan, pondok pesantren Nurul Islam, membiasakan santrinya untuk berdialog dengan siapapun. Bahkan dengan orang-orang yang berbeda agama. Sebagaimana yang dilakukan KH. Muhyiddin Abdusshomad, santri pondok pesantren Nurul Islam di tuntut agar membuka mata terhadap globalisasi dan perubahan zaman yang semakin cepat.

Usaha yang dilakukan kiai Muhyiddin untuk membuka wawasan dan pengetahuan santri, dibuktikan dengan pemasangan spedy dilingkungan pondok pesantren Nurul Islam. Walaupun tatkala penelusuran data di internet, siswa/i selalu dikontrol oleh dewan guru. Selain itu, sekolah juga menyediakan lahan berkreasi untuk para murid, untuk mengembangkan tradisi tulis menulis.³⁷

³⁷ Untuk melihat keresahan dan respon kiai Muhyiddin Abdusshoad terhadap perkembangan masyarakat yang semakin tidak menentu, lihat dalam Majalah AULA, Oktober 2006. *Benteng Kaum Nahdliyyin Harus Diperkokoh*, hlm: 76-79.

Pondok pesantren As Sunniyah Kencong Jember

Sebagaimana pondok pesantren Nurul Islam, pesantren As Sunniyah sebenarnya menjadi pondok pesantren yang menguatkan cagar aswaja. Hal ini dapat kita pahami, pendiri pondok pesantren As Suniyah yakni KH. Djauhari Zawawi (pendiri dan pengasuh PP. As-Sunniyyah Kencong Jember). Merupakan santri Tebuireng yang langsung dibina dan disusuh oleh *Hadratus Syaikh* KH. Hasyim Asy'ari (pendiri dan Rois Akbar Nahdlatul Ulama).

Selain itu, hingga detik ini, proses kepemimpinan yang dilanjutkan oleh KH. A. Fahim Jauhari, KH. A. Sadid Jauhari, KH. Rosiful Aqli Jauhari, dan KH. A. Ghonim Jauhari, merupakan lulusan pendidikan pondok pesantren salaf, berbasis *nahdliyyin*. Para kiai tersebut dibantu oleh KH. Djauhari Zawawi, KH. A. Madah Zawawi beserta putra tunggal beliau, KH. Khoir Zad, juga dibantu oleh Ky. M. Irsyad, Ky. Ali Rusydi dan menantu KH. A. Sadid Jauhari KH. Sholahudin Munshif alumni ma'had Darut Tauhid Mekah asuhan Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki.

Terkait dengan keragaman pilihan keyakinan masyarakat, kiai Syadid menilai biasa. Senyampang hal itu tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Kiai yang juga pernah sebagai *Wakil Katib* PBNU ini sebenarnya keras dalam berpendirian. Beliau sangat tidak nyaman dengan keberadaan anak-anak muda NU yang berperilaku atau berfikir liberal. Sebagaimana kata beliau; "mereka itu anak yang tidak tahu etika, anak yang tidak punya adab, mereka itu memang perlu dijewer".³⁸

Dari perkataan ini sudah sangat jelas, bahwa konstruksi santri As Sunniyah sama sekali tidak diarahkan kepada corak-corak pemahaman liberal sebagaimana

³⁸ Pada saat diwawancarai, kiai Syadid Jauhari tidak terlalu banyak memberikan komentar, hanya saja kata beliau, sekarang butuh keseriusan untuk mengawal nilai-nilai ahlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat (wawancara dan observasi, Oktober 2012).

yang dikembangkan oleh anak-anak muda NU seperti Ulil Abshar Abdalla, Abdul Muqith Ghozali dan lain sebagainya. Komentar-komentar Kiai Syadid sangat mencerminkan warga Nahdliyyin, sebagaimana tanggapannya terhadap masalah-masalah keagamaan TKI yang pernah bekerja di Hongkong sebagai berikut;

“Kasus TKI yang tidak bisa melaksanakan ibadah sholat dan lainnya itu merupakan bukti kondisi pemerintah Indonesia yang sangat lemah. Padahal, pemerintah sudah memiliki perwakilan resmi dinegara itu. Sholat merupakan ibadah wajib yang tidak boleh ditinggalkan oleh penganut Islam”.³⁴

Maklum saja, kiai yang kerap menjadi *pentashih* (pemberi pandangan solutif) dalam berbagai forum bahsul masail NU tersebut, memang dibesarkan dalam lingkungan pendidikan yang memiliki *ta’bir* (rujukan) kitab kuning yang sangat kuat.

Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Jember

Kata kiai Farouq Muhammad “santri-santri Riyadlus Sholihin jangan terlalu fanatik dalam berbagai hal, karena sikap fanatik itu tidak baik”.³⁵ Pandangan ini, merupakan bagian daripada dawuh seorang kiai yang hingga kini tetap dijadikan pegangan oleh para santri dan alumni pondok pesantren Riyadlus Sholihin. Setidaknya, dawuh kiai tersebut mencerminkan 4 prinsip yang diajarkan oleh Nahdlatul Ulama. Yakni sikap *tawasut* (jalan tengah/ moderat), *tasammuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang) dan *l’tidal* (adil).³⁶

³⁴ http://pangeranhasan.blogspot.com/2008/02/tkw-hongkong-untungan-negera-rp-3_2726.html, diunduh pada 9 oktober 2012, jam 22:00.

³⁵ Wawancara dengan Ust. Anwar Nuris, 10 Oktober 2012, ia adalah santri angkatan 2002/2008.

³⁶ Lihat dalam Aswaja An Nahdliyah: *Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, Surabaya, Khalista & PW LTN NU Jawa Timur, 2007, hlm: 01-56.

Dalam menyiapkan santri yang siap hidup rukun dan berdampingan dengan masyarakat, pondok pesantren Riyadlus Sholihin tidak hanya mengajarkan nilai-nilai yang kental dengan pendidikan Islam. Pondok pesantren yang sekarang diasuh oleh Gus Fikri ini juga melakukan pembenahan di sana-sini untuk menyiapkan santri yang siap hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat.

KH. Musoddiq Fikri, selain sebagai pengasuh pondok pesantren, beliau juga aktif sebagai pembicara dalam kegiatan seminar, dialog, sarasehan dan sebagainya yang membahas tentang aliran-aliran baru di Indonesia, termasuk radikalisme agama. Namun konstruksi yang dibangun oleh KH. Musoddiq Fikri dalam membekali santrinya, yakni dengan membuka akses informasi yang datang dari dunia luar. Bahkan santri diperbolehkan membaca Koran dan majalah, sebagai tambahan informasi untuk membuka wawasan dan pemahan santri tentang perubahan dan pergeseran yang terjadi di dalam masyarakat.

Dengan konstruksi yang dibangun oleh kiai yang masih muda namun energy keilmuannya yang besar tersebut, sampai hari ini, berdasarkan pengamatan peneliti, banyak alumni pondok pesantren Riyadlus Sholihin yang aktif menjadi penulis, aktivis mahasiswa di dalam PMII, IPNU, IPPNU, HMI dan lain sebagainya. Pilihan-pilihan santri yang berbeda tersebut, merupakan bagian daripada sikap pancaran yang mereka dapatkan selama mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Bahkan sebagian santrinya telah terjun sebagai tenaga profesional. Baik sebagai penulis, pengusaha, dosen dan lain sebagainya.

Konstruksi pendidikan Islam sebagaimana yang dikembangkan oleh pesantren Riyadlus Sholihin, ternyata dari sisi ideologis tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren lain yang masih dalam batas pemahaman *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Kesimpulan ini muncul, setelah peneliti menemukan beberapa indikasi kitab pelajaran yang dipakai, secara umum tidak jauh

berbeda dengan pesantren yang berbasis nahdliyyin. Selain itu, pilihan bersikap para pengasuh pesantren Riyadlus Sholihin yang cenderung lebih dekat kepada pandangan-pandangan Nahdliyyin.

Pondok pesantren Al Fatah Jember

Jika pondok pesantren Nurul Islam, As Sunniyah dan Riyadlus Sholihin lebih condong kepada konstruksi pendidikan Islam berbasis nahdliyyin, maka tidak jauh berbeda halnya dengan pondok pesantren Al Fattah Jember. Apalagi, pesantren yang didirikan oleh KH. Dhoifur Salam tersebut, merupakan pendidikan Islam yang nafasnya jelas-jelas Nahdliyyin. Hal itu dibuktikan dengan keterlibatan pendiri pesantren tersebut di dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) Jember sekitar tahun 80-an sampai 90-an. Hanya saja, kata Ust. Fathor Rohman El Jalali:

"Kalau KH. Miqdad Nidham Fahmi, tidak terlalu frontal dalam menyikapi perbedaan. Yang sering beliau sampaikan kepada para santrinya adalah, kalau Tuhannya masih Allah, dan nabinya masih Muhammad SAW, dan kitabnya Al Qur'an Al Adhim, maka mereka masih saudara kita. Dan mereka hak-haknya harus ikut kita jaga dan kita pelihara- itu batas toleransinya. Kalau sudah jauh menyimpang dari itu, maka ini kewajiban kita untuk meluruskannya".

KH. Miqdad Nidham Fahmi (Gus Aat), sebagai pemangku pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al Fattah, tidak saja mengajar santri yang berada di dalam naungan pendidikan pondok pesantren. Namun beliau juga membina pengajian kepada masyarakat yang berminat belajar ilmu dari kitab kuning secara langsung.

KH. Miqdad Nidham Fahmi, sebagai kepala rumah tangga di dalam membina pengajian di dalam pondok pesantren Al Fattah, lebih cenderung mendalami kitab-kitab berikut sebagai pedoman bagi santri dan masyarakat di dalam mengarungi kehidupan, kitab tersebut adalah pertama,

kitab Irsyadul Ibad, kedua, kitab Kifayatul Akhyar, ketiga, kitab Nurud Dhalam, dan keempat, kitab Hasyiyah. Perpaduan kitab fikih dan tasawuf serta aqidah Islam tersebut merupakan upaya mengkonstruksi pemahaman santri yang toleran dan inklusif.

Dalam pandangan sosial keagamaan, kiai yang juga alumni IAIN Jember tersebut tidak terlalu merespon reaktif sebagaimana kiai Syadid Jauhari. Kiai yang pernah menjadi aktivis di dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), tidak terlalu menutup kran dan aktifitas santri. Bahkan menurut penuturan Ustad Fathur Rohman El Jalali, "bahkan santri Al Fattah sering terlibat diskusi *Liqo'* yang digelar di pondok pesantren Ibnu Kastir Kecamatan Patrang".

Jamaah pengajian yang ber-aroma PKS tersebut tetap saja diikuti oleh beberapa santri Al Fatah asuhan KH. Miqdad Nidham Fahmi. Kenyataan ini, mendapatkan respon yang agak berbeda oleh Gus Afton, saudara Gus Aat yang juga menjabat sebagai ketua FKUM Kabupaten Jember tersebut menyarankan agar hati-hati dengan hubungan santri yang terlalu longgar dengan berbagai elemen yang memiliki ideologi berbeda dengan NU.

Kata Ustad Fathor Rohman, Gus Afton menyarankan agar Gus Aat dapat memantau secara langsung perkembangan anak-anak di pesantren Al Fattah. Walaupun Gus Afton terbilang sebagai ketua Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Jember, ternyata masih memiliki kekhawatiran jika suatu saat santrinya ikut dan bergabung dalam pengajian *Liqo'* secara terus menerus.

RESPON PESANTREN TERHADAP FENOMENA RADIKALISME AGAMA DI JEMBER

Pondok Pesantren Nurul Islam

Keempat pondok pesantren yang diteliti ini, semuanya menolak masalah radikalisme bergama. Hanya saja, pondok pesantren Al Fattah tidak terlalu banyak berkomentar dalam menyikapi hal terse-

but. hanya saja, menolak saja dengan berbagai alasan yang dikembangkan komunitas radikal.³⁷

Radikalisme yang dimaksud bukan saja radikalisme yang melakukan pengrusakan secara fisik, namun radikalisme yang berbentuk akademik juga mendapatkan respon dari kiai Muhyiddin, untuk komentar lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini;

“Saya keberatan atas perilaku dosen STAIN Jember yang beberapa waktu lalu melakukan kekerasan akademik tersebut. Apalagi, 90% mahasiswa STAIN adalah warga NU. Kasus ini sudah masuk pada wilayah kekeliruan akidah. Bahkan ulama Salaf sudah mengkategorikan sebagai *kufur* (keluar dari Islam, *red*), kecuali ia melakukan syahadat lagi. Jangankan ulama salaf, ulama yang modern seperti Rasyid Ridho dalam *Al Manar*, menyebut tindakan dosen ini sudah *kufur*,” ujarnya kiai Muhyiddin.³⁸

Pandangan kiai Muhyiddin yang dikenal sebagai kiai penjaga gawang aswaja tersebut memang terlihat keras. Bahkan kiai penulis buku *Fiqh Tradisionalis* tersebut menyayangkan sekali sikap para ilmuwan kampus agama yang demikian. Bahkan kiai Muhyiddin dalam setiap kali pengajian malam Selasa Keliwon di kantor PCNU Jember, selalu mengingatkan pengurus ranting NU se-Jember agar mewaspadai aliran-aliran yang menganggap dirinya paling benar dan kemudian melakukan keekrasan di sana-sini.

Bahkan upaya yang menuju pada formalisasi syari'at Islam, juga mendapatkan respon dan tanggapan dari kiai Muhyiddin Abdusshomad, sebagaimana komentar beliau berikut ini:

³⁷ Lihat pemahaman lain dalam dalam Majalah AULA PWNU Jawa Timur, No. 04 tahun XXVIII, April 2006., hlm: 47-54. Bandingkan dengan Majalah AULA PWNU Jawa Timur, No. 04 tahun XXIX, April 2007., hlm: 35-40.

³⁸ Wawancara dengan KH. Muhyiddin Abdusshomad, 3 November 2012.

“Sejak awal, pola dakwah yang dilakukan NU adalah secara cultural, bukan structural, NU tidak memformalkan syari'at Islam ke dalam sebuah aturan. Jika kemudian ada syari'at Islam yang diformalkan menjadi aturan atau undang-undang, dan itu tanpa persiapan yang matang, tanpa penelitian, tanpa kajian yang mendalam, instant begitu saja, saya khawatir akan terjadi eksodus besar-besaran”.³⁹

Kiai Muhyiddin Abdusshomad, sebagai Pengurus Nahdlatul Ulama Jember, secara nyata menolak formalisasi syariat, apalagi bentuk-bentuk kekerasan yang sering ditampilkan oleh komunitas radikal seperti FPI, MMI dan sebagainya, hal itu sangat ditolak oleh *rois syuriyah* NU Jember tersebut, karena dinilai tidak sesuai dengan ajaran NU dan tidak sesuai dengan ajaran pondok pesantren di Indonesia.

Pondok pesantren As Sunniah Kencong Jember

Isu-isu radikalisme agama tidak luput dari amatan KH. Syadid Jauhari, kiai yang dikenal kokoh dalam memegang ajaran syari'at tersebut berkomentar;

“Kita itu tidak boleh bersikap liberal, dan kita juga tidak baik bersikap radikal, karena kedua-duanya itu akan membawa kepada kehancuran umat. Nah, kita ini berada di tengah-tengah sajalah. Jangan liberal dan jangan radikal. Nah itukan yang sesuai dengan yang diajarkan NU”.⁴⁰

Sebagaimana respon Pengurus Besar Nahdlatul Ulama di Jakarta, kiai Syadid juga bernada yang sama. Di dalam melestarikan dakwah islamiyah, tidak sewajarnya dengan kekerasan. Dan tidak baik

³⁹ Wawancara dengan KH. Muhyiddin Abdusshomad, 3 November 2012. Bandingkan dengan Ahmad Suaedy, dkk, *Politasi Agama dan Konflik Komunal*, Jakarta, The Wahid Institute, 2007.

⁴⁰ Wawancara dengan kiai Syadid Jauhari, 10 November 2012.

juga kalau terlalu lentur dan tidak tegas. Sehingga, sikap yang dipilih kiai Syadid ini, tegas tapi tidak keras, apalagi sampai melakukan kekerasan seperti FPI.

Sebagaimana kiai Syadid Jauhari, Drs. KH. Nur Hasan, M. Hum juga memberikan komentar terkait isu-isu kekerasan atas nama di Kabupaten Jember;

“Sejauh menyangkut doktrin yang prinsip, Islam seharusnya menghargai masing-masing agama. Akan tetapi, dalam konteks ini, Islam harus tegas dalam menilai yang hak dan yang bathil/sesat. Sejauh menyangkut kemanusiaan, Islam harus bertoleransi kepada agama-agama lain, memberi ruang dan mengorbankan kepentingan sendiri sepenuhnya demi kemaslahatan bersama.⁴”

Kekerasan atas nama agama, ternyata mendapatkan respon yang sama dari para tokoh pondok pesantren di Jember. Hanya saja, masyarakat yang sudah kehilangan kendali tidak dapat melihat nilai sebagai seperangkat yang perlu dipegangi lagi untuk menjaga keutuhan dan nilai kebersamaan di dalam masyarakat itu sendiri.

Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Jember

Ust. Anwar Nuris (guru pondok pesantren Riyadlus Sholihin) menilai, bahwa terjadinya radikalisme dan kekerasan atas nama agama, diakibatkan oleh sikap pemerintah yang tidak tegas dan kurang cepat dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia. Mulai dari pengagungan, anak putus sekolah, korupsi, kasus hukum yang tebang pilih dan semacamnya, bahkan menurut Ust. Anwar Nuris adanya pelemahan atau sekularisasi terhadap hukum Islam merupakan efek dari ketidaktegasan pemerintah dalam menyelesaikan berbagai problem sosial di dalam masyarakat.

Bahkan kata Anwar Nuris, jika pemerintah terus-terusan begini, masyarakat akhirnya akan menjadi acuh tak acuh terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah. Jika hal ini terjadi maka, lambat laun instabilitas akan terus terjadi secara bergantian di dalam masyarakat. Dalam diskusi peneliti dengan Ust. Anwar Nuris, tampak sekali di wajahnya rasa kecewa terhadap pemerintah yang tidak adil kepada masyarakat yang miskin dan tidak mampu mengenyam pendidikan.

Anwar Nuris menenggarai bahwa masalah radikalisme agama sebenarnya menjadi satu kesatuan dengan berbagai problem sosial yang kerap muncul di dalam masyarakat, dan penanganannya selalu tidak adil. Anwar Nuris mencontohkan, perobohan musholla milik LDII di tanggul wetan oleh sebagian masyarakat yang tidak dikenal, juga merupakan kelalian pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada warga negaranya. “jika ini dibiarkan, maka masalah-masalah kekerasan atas nama agama yang lainnya, lambat laun akan menyusul di berbagai belahan NKRI ini” katanya.

Pondok pesantren Al Fatah Jember

Pengasuh pondok pesantren Al Fatah yang cenderung tidak reaktif dalam menyikapi isu-isu kekerasan atas nama agama, direspon berbeda oleh Ustad Fathur Rahman El Jalali, ustad yang berdarah asli Madura ini, menilai bahwa sikap-sikap radikal itu sudah tidak mencerminkan perilaku masyarakat Indonesia yang sebenarnya.

Kata Rahman “bangsa yang sudah plural dari sejak sononya ini, kenapa baru sekarang mau bertengkar persoalan perbedaan pilihan keyakinan? Wong dari dulu-dulunya gak ada masalah? Saya yakin ini pasti ada yang tidak beres di negeri ini”, tuturnya.

Tetapi, sikap-sikap radikal yang melanda sebagian masyarakat Indonesia itu tidak dibenarkan oleh Fathur Rahman, walau bagaimanapun, yang namanya mengajak kepada kebaikan (*amar makruf nahi*

⁴ Wawancara dengan KH. Nur Hasan, 15/52/11-11-2012. KH. Nur Hasan adalah pengasuh pondok pesantren dan Yayasan Kemanusiaan Sukorambi Jember.

mungkar) mestilah dengan cara yang halus dan tidak merusak. Kalau merusak namanya bukan dakwah, yah pengrusakan katanya.

Sebagai bangsa yang menerima globalisasi dengan berbagai warnanya, konsekwensinya Negara kita memang harus siap dengan tumpangan yang dibawa oleh globalisasi, kata mahasiswa akhir Fakultas Ilmu Hukum Universitas Islam Jember tersebut. radikalisme agama, dalam kaca mata pesantren tidak dapat dibenarkan, karena sudah menyalahi kodrat pendidikan Islam yang telah hidup sekian abad tersebut.

Diskusi yang peneliti lakukan dengan Fathur Rahman, semakin mendalam tatkala ia bercerita tentang adanya campur tangan neo liberalism dalam segala aktifitas sosial, pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan di Indonesia. Dalam pandangan Fathur, Negara-negara Eropa belum rela melepaskan bangsa Indonesia lepas dari cengkramannya. Fathur menunjukan betapa asing sangat berkepentingan dengan kekayaan alam bangsa Indonesia, sehingga gerakan neo liberal selalu mencari cara untuk menghancurkan Islam Indonesia. Sehingga dengan demikian, ia akan dengan mudah melahap kekayaan alam, laut dan udara bangsa Indonesia.

IKHTIAR YANG DILAKUKAN PESANTREN DALAM MEMBUMIKAN NILAI-NILAI DAN TRADISI MODERASI ISLAM.

Pondok Pesantren Nurul Islam

Dalam amatan peneliti, pondok pesantren Nurul Islam, sangat gencar membekali peserta didiknya dengan pemahaman dan teori yang dikembangkan oleh ulama-ulama *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, bahkan ketika Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur menyelenggarakan lomba debat tentang Aswaja, santri pondok pesantren Nurul Islam ini tampil sebagai juara umum.⁴²

⁴² Lomba ini diselenggarakan oleh PWNU Jawa timur, lihat dalam webset PCNU Jember.

Selama peneliti melakukan pengamatan, observasi dan wawancara mendalam di lapangan, memang ada kecenderungan perbedaan antara santri Nurul Islam asuhan KH. Muhyiddin dengan beberapa pondok pesantren yang lainnya. Kecenderungan pembekalan pemahaman kitab aswaja sangat Nampak sekali. Terutama penanaman substansi kitab *Aqidatul Awam*, sangat Nampak adanya. Bahkan para santri, sangat dianjurkan untuk menghafal dalil-dalil yang berkaitan dengan amaliyah sehari-hari, sebagai *hujjah* (dasar/ pendapat) jika mereka ditanya tentang dasar hukumnya.

Dalam pengamatan peneliti, pesantren Nurul Islam memang lebih doktriner dalam memberikan pemahaman aswaja kepada para santri. Namun hal itu sudah sangat baik untuk menangkal pemahaman-pemahaman yang bersifat doktriner dan mendukung kekerasan atas nama agama di dalam masyarakat.

Setidaknya, pondok pesantren Nurul Islam, telah melakukan upaya yang tidak mudah untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai moderasi Islam di dalam masyarakat. Munculnya aliran-aliran yang reaktif dan radikal bahkan cenderung anarkis, yang lebih ekstrim siap melakukan bunuh diri, setidaknya akan tertangani dengan memberikan pemahaman dan informasi yang moderat kepada para santri.

Pondok pesantren As Sunniah Kencong Jember

Pondok pesantren yang diasuh oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama ini jelas-jelas berbeda dengan pondok pesantren miliknya Ust. Abu Bakar Baasyir. Walaupun sama-sama berhaluan salaf, tapi pondok pesantren As Sunniah jauh lebih moderat dan lebih berwajah aswajais NU. Dan upaya-upaya yang dilakukan untuk tetap memelihara nilai-nilai moderasi Islam pondok tersebut tetap berupaya melestarikan pengajian dan kajian-kajian kitab salaf yang cenderung lebih inklusif.

Selain itu, untuk tetap memelihara moderasi ajaran Islam *Al Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, pengasuh pesantren

tersebut selalu input data dari Pengurus Nahdlatul Ulama, dengan terus melihat dan mengamati proses-proses transformasi sosial yang terus berlangsung di dalam masyarakat.

Memang ada semacam kekhawatiran dalam menjaga dan memelihara keberlanjutan pondok pesantren As Suniyah di tengah-tengah kegamangan masyarakat modern menentukan arah kehidupannya. Namun demikian, upaya untuk tetap selalu menjaga dan memelihara tradisi pengajian yang sudah lama berkembang di pesantren tersebut menjadi semacam keinginan kolektif untuk dijaga secara istiqomah. Baik oleh pengasuh, santri maupun oleh alumni. Bahkan sebagian dari pemerintah pusat dan daerah, masih menginginkan agar pesantren As Sunniyah tampil apa adanya sesuai dengan semangat awal pendiriannya.

Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Jember

Pondok pesantren Riyadlus Sholihin berupaya membekali para santrinya dengan menintensifkan pengajian-pengajian ilmu tauhid dan ilmu tasawuf, agar tidak mudah terperosok dengan gerakan-gerakan radikalisme agama. Memang tidak terlalu nampak upaya-upaya yang diprioritaskan untuk membekali santri dalam konteks membentengi diri. Hanya saja, pengajian kitab kuning yang sudah istiqomah berjalan dan langsung dibina oleh Gus Fikri dinilai cukup mampu untuk memberikan pemahaman yang benar kepada para santri.

Sebagaimana diakui oleh Anwar Nuris, kalau alumni Riyadlus Sholihin belum ada yang nyeleneh-nyeleneh apalagi sampai mendirikan organisasi yang berhaluan keras. Apalagi alumni yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, selama ini mereka terdistribusi kepada organisasi yang masih senafas dengan NU.

Paling-paling ada juga yang bergabung dalam organisasi kemahasiswaan yang berbasis nasionalis, tapi perkembangan mere-

ka dan pilihan-pilihan organisasinya masih dalam oridor yang tidak menyimpang.

Kalau pondok pesantren Nurul Islam dan As Sunniyah lebih kental pengajian aswajanya, untuk pesantren Riyadlus Sholihin sebenarnya hanya belajar yang standart-standart saja. Tidak ada penggodokan secara khusus seperti dilakukan di pesantren Nurul Islam. Santri Riyadlus Sholihin selalu dibenturkan dengan realitas yang besar kemudian sambil mendialogkan dengan pengasuh ketika pengajian kitab kuning sambil berjalan.

Proses mendialogkan realitas yang selalu berubah dengan kenyataan-kenyataan tekstualitas yang terus digali dan dipelajari di pondok pesantren, menjadi rumus tersendiri di dalam memberikan pemahaman kepada santri tentang isu-isu termutakhir yang sedang berkembang di dalam masyarakat, khususnya di Jember.

Pondok pesantren Al Fatah Jember

Dengan corak pemikiran yang inklusif dari seorang pengasuh (Gus Aat), menjadi rumus sendiri bagi santri Al Fatah, ditambah dengan Gus Afton yang bergerak dan menahkodai Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Jember, menjadi semakin lengkap dalam memberikan pendidikan yang moderat kepada para santri.

Dari sisi keilmuan, pondok pesantren Al Fattah memang berbeda dengan pondok pesantren Salafi yang diajarkan oleh Luqman Baabduh dan Ali Musri (Gladak Pakem Jember). Para pendiri dan pengasuh pesantren Al Fattah yang dibesarkan dalam lingkungan pendidikan yang ber-atmosfir moderat, membuat situasi pembelajaran dan pendidikan yang dikembangkan hingga kini tetap sama seperti semula. Apalagi, keluarga besar pesantren Al Fattah yang masih satu keturunan dari Mbah Siddiq dikenal sebagai keluarga yang berhaluan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*.

Situasi ini sangat berbeda dengan pesantren-pesantren yang gen keilmuannya langsung dari timur tengah yang berbasis Wahhabi, Ikhwaniul Muslimin (IM) dan

Hizbut Tahrir (HT) dan Majelis Mujahidin. Beberapa aliran di atas ini memang cenderung lebih reaktif dalam menghakimi situasi dan realitas sosial di dalam masyarakat. Apalagi situasi yang sama sekali tidak ada dalam penjelasan tradisi keagamaan mereka, maka hal ini akan di cap dengan bid'ah. Dalam pemahaman mereka, bid'ah adalah *dhalalah* (menyesatkan), dalam konteks ini semua hal yang tidak mereka temukan sumbernya dalam tradisi keagamaan mereka, itulah bid'ah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perbedaan pandangan yang terjadi di dalam pesantren yang diteliti, ternyata memiliki kesamaan dalam konteks ideologi yang dikembangkan, yakni basis pemahaman keislaman yang bermuara pada *ahlus sunnah wal jamaah*. Walaupun demikian, dari 4 pesantren yang diteliti, dengan latar belakang pendidikan pengasuh dan pendiri yang berbeda, faktanya tidak melahirkan sikap fanatisme. Kecendrungan pesantren Nurul Islam dan As Sunniah, konstruksi pendidikannya lebih banyak menguatkan pada aspek pemahaman aswajanya. Sementara pesantren Riyadlus Sholihin dan Al Fatah tampak lebih inklusif dalam melihat dan memaknai perbedaan yang muncul selama ini.

Perbedaan respon bukan hanya terjadi di dalam pondok pesantren, bahkan respon masyarakat juga bermacam-macam, ada yang secara nyata langsung merespon dan membekali santrinya dengan ilmu-ilmu yang berbasis *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Ada juga yang tidak terlalu reaktif dengan isu-isu radikalisme agama, dengan tetap berpangku pada standart aqidah dan norma-norma pluralitas yang memang sudah ada semenjak dahulu kala.

Pesantren Nurul Islam dan As Sunniah hampir sama dalam melihat masalah radikalisme agama di Jember. Mereka sama sekali tidak mentolerir masalah radikalisme yang mulai marak berkembang di Jember. Bahkan penutupan pesantren Robbani dan pemberian sanksi kepada salah seorang dosen STAIN

Jember yang menginjak-nginjak lafad Allah, harus diberi sanksi menurut kiai dua pesantren tersebut. Sedangkan pesantren Riyadlus Sholihin dan Al Fatah, lebih terlihat moderat dalam menyikapi hal ini.

Ikhtiyar yang dilakukan juga berbeda-beda, ada yang secara langsung menguatkan basis kajian keagamaannya, dan adapula yang menerapkan dialog dan diskusi anatar pengasuh dan santri dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning. Hal itu dilakukan, untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada para santri yang berada dalam pendidikan pondok pesantren. Sebagaimana pilihan orientasi pendidikan yang berbeda, ikhtiar yang dilakukan pesantrenpun berbeda di dalam membumikan nilai-nilai dan tradisi moderasi Islam. Pilihan-pilihan oleh pesantren tempat penelitian, didasarkan pada corak dan karakteristiknya yang memang sudah berbeda dari sejak awal mula. Perbedaan model dan ikhtiyar yang dilakukan, sebenarnya sama-sama untuk mencapai pemahaman dan pembentukan model berfikir yang terbuka untuk menerima perubahan yang lebih baik dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Cetakan I, Jakarta: LP3ES.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. *Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya, Sebuah Pemetaan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjahmada.
- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ahmad Suaedy, dkk, *Politisasi Agama dan Konflik Komunal*, Jakarta, The Wahid Institute, 2007.
- Amstrong, Karen. 2001. *Berperang Demi Tuhan*. Terj. Satrio Wahono dkk, Jakarta-Bandung: Kerjasama Serambi dengan Mizan.
- Basri, M. 2009. *Revitalisasi Gerakan Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pemberdayaan Civil Society*,

- Makalah Seminar Nasional dalam Rangka Konfercab NU Jember, 4 Juni.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Faisal, Sanapiah. 2000. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam penelitian Kualitatif*.
- Hefner, Robert W. 2000. Pluralisme di Indonesia dan Masalahnya, dalam Ahmad Suaedy (ed.) *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- <http://mutakhorij-assunniyyah.blogspot.com/2010/10/mahad-as-sunniyyah.html>. di unduh pada tanggal 10 November 2012. Jam 19:00.
- http://www.pondokpesantren.net/pondopren/index.php?option=com_content&task=view&id=99 di unduh pada 8 November 2012, jam 20:00.
- http://pangeranhasan.blogspot.com/2008/02/tkw-hongkong-untungkan-negera-rp-3_2726.html, diunduh pada 9 oktober 2012, jam 22:00.
- <http://pondok-nuris.blogspot.com/2008/03/kehidupan-pondok-pesantren-nurul-islam.html>. diunduh pada 8 Oktober 2012, jam 21:00.
- Kasdi, Abdurahman. 2002. Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama, dalam Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 13.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ridwan, Nur Khalik. 2002. Agama Borjuis Islam Fundamental: Berdasarkan Kasus Surakarta, dalam Tashwirul Afkar Jurnal Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 13.
- Majalah AULA, Oktober 2006. Benteng Kaum Nahdliyyin Harus Diperkokoh.
- Majalah AULA PWNU Jawa Timur, No. 04 tahun XXVIII, April 2006.
- Majalah AULA PWNU Jawa Timur, No. 04 tahun XXIX, April 2007.
- Manen, Max Van. 1990. *Researching Lived Experience*, New York: State University of New York Press.
- Tim penulis, Aswaja An Nahdliyah: Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama, Surabaya, Khalista & PW LTN NU Jawa Timur, 2007.
- Wahid, Abdurrahman (ed.). 2009. *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institute, dan Maarif Institute.
- Wawancara dengan KH. Muhyiddi, Pengasuh Ponpes Nurul Islam, Jember.
- Wawancara dengan Ust. Anwar Nuris, 10 Oktober 2012, ia adalah santri angkatan 2002/2008.
- Wawancara dengan Bapak Hari Widyo Utomo, Kepala Sekolah SMP Nuris.
- Wawancara dengan Bapak Sholeh Samroji, Kepala sekolah SMA Nuris.
- Wawancara dengan kiai Syadid Jauhari, 10 November 2012.
- Wawancara dengan KH. Nur Hasan, 15:52/11-11-2012. Pengasuh pondok pesantren dan Yayasan Kemanusiaan Sukorambi Jember.

PENDIDIKAN PESANTREN, PLURALISME.....